

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi telah memberikan dampak besar terhadap dunia pendidikan, terutama dalam hal metode pembelajaran. Salah satu inovasi yang berkembang dengan cepat adalah kecerdasan buatan (AI), yang digunakan sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Penerapan AI mencakup berbagai hal, seperti sistem pembelajaran yang dapat menyesuaikan diri dengan kemampuan siswa, penggunaan chatbot sebagai pendamping belajar virtual, dan analisis data untuk meningkatkan mutu pengajaran. Kehadiran AI memungkinkan penyajian materi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan efisien.

Sekaitan dengan kecerdasan buatan (AI) yang merupakan salah satu fitur dari alat teknologi, Ade Hidayat dalam bukunya (*Filsafat Ilmu*) mengatakan bahwa, teknologi itu merupakan hasil ciptaan manusia sebagai alat dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Selain itu, teknologi merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang dikembangkan sebagai respon terhadap kebutuhan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup.<sup>1</sup> Jadi, pada dasarnya kecerdasan buatan (AI) merupakan salah satu fitur dari teknologi yang diciptakan manusia untuk

---

<sup>1</sup> Ade Hidayat, *Filsafat Ilmu: Sejarah, Konsep, dan Strategi Pengembangan IPTEKS*, (Bandung: Alfabeta, 2020), Hlm. 237-238

memenuhi kebutuhan hidupnya untuk kehidupan yang lebih baik khususnya dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen (PAK), penerapan teknologi dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mengembangkan keterampilan intelektual siswa. Pembelajaran PAK seringkali bersifat konvensional, di mana interaksi antara guru dan siswa masih terbatas, serta metode pengajaran yang cenderung bersifat satu arah. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya pemahaman mendalam siswa terhadap konsep teologi Kristen. John Dewey dalam teorinya tentang *experiential learning* menekankan bahwa pembelajaran harus berbasis pengalaman dan melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa.<sup>2</sup> Dewey menekankan bahwa pengalaman belajar harus relevan dengan minat dan kebutuhan siswa, sehingga ketika siswa merasa terhubung dengan materi yang mereka pelajari, mereka akan termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam mendukung perkembangan keterampilan intelektual siswa melalui konsep ZPD (Zone of Proximal Development). ZPD mengacu pada jarak antara kemampuan yang dapat dicapai siswa secara mandiri dan potensi yang bisa mereka raih dengan bimbingan orang lain atau dukungan AI.<sup>3</sup> Secara sederhana, strategi Vygotsky dalam pendidikan,

---

<sup>2</sup> John Dewey, *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process* (Massachusetts: D.C. Heath & Company, 1910), Hlm. 6–8.

<sup>3</sup> Luis C. Moll, *Vygotsky and Education: Instructional Implications and Applications of Sociocultural Psychology*, (America: Cambridge University Press, 1990), Hlm.184

seperti dalam pendidikan agama Kristen, dapat diterapkan dengan memberikan siswa sebuah kasus teologis untuk dianalisis. Dalam proses analisis ini, guru atau AI berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan secara bertahap agar siswa dapat mencapai pemahaman yang diharapkan.

Oleh karena itu, agar metode pengajaran tidak bersifat satu arah, maka diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi edukatif dan memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mengembangkan keterampilan intelektual siswa.

Salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah adalah model interaksi edukatif yang dikembangkan oleh Syaiful Bahri Djamarah. Model ini menekankan pentingnya peran aktif guru dan siswa dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi turut terlibat secara aktif dalam memahami materi dan mencari jawaban atas berbagai permasalahan yang dibahas.<sup>4</sup> Apabila model ini dipadukan dengan teknologi kecerdasan buatan (AI), maka pembelajaran diharapkan menjadi lebih interaktif dan mampu membantu siswa memahami materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara lebih mendalam.

Secara umum, interaksi berarti hubungan timbal balik atau komunikasi dua arah antara individu atau kelompok yang menimbulkan aksi dan reaksi. Namun, menurut Syaiful Bahri D. dalam bukunya *Guru dan Anak Didik*, interaksi

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Hlm. 62-63

yang terjadi di luar konteks pendidikan tidak dapat disebut sebagai interaksi edukatif karena tidak memiliki tujuan yang jelas dan terarah, melainkan lebih didorong oleh kepentingan pribadi. Oleh karena itu, interaksi dalam kehidupan sehari-hari dapat disebut edukatif apabila menghasilkan perubahan perilaku dan tindakan yang mengandung nilai-nilai pendidikan.<sup>5</sup>

Dalam dunia pendidikan baik dalam tingkat PAUD hingga tingkat perguruan tinggi, interaksi ini menjadi suatu kebutuhan pokok untuk membantu seseorang atau sekelompok orang keluar dari ketidaktahuan menjadi tahu, ketidakmampuan menganalisa suatu masalah menjadi mampu memberikan pandangan dari masalah tersebut, hal ini kemudian disebut sebagai ilmu pengetahuan dan norma pendidikan (sifat atau akhlak). Guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa menjadi objek dari istilah interaksi tersebut. Senada dengan itu, hemat Abu Achmadi dan Shuyadi bahwa interaksi edukatif semestinya dilakukan dengan memiliki berbagai pengetahuan sebagai mediumnya yang pada akhirnya hubungan (interaksi) tersebut bermakna dan kreatif. Kreatif yang dimaksudkan dalam hal ini adalah terampil dalam intelektualnya tentang ilmu pengetahuan. Interaksi ini terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Selain menyampaikan ilmu pengetahuan, interaksi edukatif juga mencakup nilai-nilai moral, sehingga pengetahuan dan perilaku dapat menyatu dalam diri setiap individu.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hlm. 10-11

<sup>6</sup> *Ibid.*, Hlm. 11

Selanjutnya, berbicara tentang keterampilan intelektual, maka hal ini menyinggung tentang kemampuan seseorang dalam berpikir secara kritis, logis, dan analitis untuk memahami, mengevaluasi, serta memecahkan masalah dalam berbagai situasi. Dalam pendidikan misalnya, keterampilan intelektual sangat penting untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri, kreatif, serta memecahkan masalah secara efektif. Keterampilan ini dapat dikembangkan melalui membaca, diskusi, refleksi, serta latihan berpikir kritis dalam berbagai konteks kehidupan melalui contoh-contoh studi kasus.

Menurut Antonio Gramsci, intelektual bukan hanya orang yang bekerja di bidang akademik, tetapi siapapun yang terlibat dalam produksi dan penyebaran ide dalam masyarakat.<sup>7</sup> Selain itu, John Piaget menghubungkan intelektual dengan perkembangan kognitif. Baginya, kemampuan intelektual mencerminkan proses berpikir yang terus berkembang seiring pertumbuhan individu, dari tahap sensorimotor hingga tahap operasional formal.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, intelektual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan proses berpikir yang efisien dan terarah.

SMAN 8 Luwu merupakan salah satu sekolah tingkat menengah yang terletak di daerah Basse Sangtempe', hampir sebagian besar di daerah ini mengalami kemajuan teknologi yang cukup baik, baik itu dari segi infrastruktur

---

<sup>7</sup> A. Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*, (New York: International Publisher, 1971), hlm. 5

<sup>8</sup> Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, (London: Routledge&Kegan Paul, 1950)

jalanan, alat transportasi, listrik, jaringan, maupun dari segi alat informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi tersebut pada gilirannya turut mempengaruhi perilaku dan pola belajar peserta didik, termasuk di SMAN 8 Luwu. Meskipun kemajuan teknologi seperti gadget dan akses internet telah menjangkau sekolah ini, pemanfaatannya masih belum optimal dalam konteks pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami keterbatasan dalam keterampilan intelektual seperti berpikir kritis, logis, dan analitis. Hal ini tampak dari rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas, ketergantungan pada ringkasan tanpa pemahaman, serta kesulitan dalam menyelesaikan studi kasus keagamaan secara mandiri. Persoalan tersebut dipengaruhi dari beberapa faktor yakni proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah, baca-dikte, dan meringkas, yang pada gilirannya kurang memberi ruang pada siswa untuk berpikir aktif, mandiri, dan reflektif. Penulis juga bertanya kepada beberapa siswa yang di jumpai bahwa apakah ada kerja kelompok yang di dalamnya berdiskusi menyelesaikan studi kasus dari topik atau materi yang ada, pengakuan dari beberapa siswa tersebut mengatakan bahwa selama ini tidak pernah ada kerja kelompok selain hanya meringkas materi dalam buku yang ada, bahkan terkadang tidak dijelaskan materi yang mereka ringkas tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Informasi didapatkan dari diskusi lepas yang dilakukan kepada beberapa siswa alumni dan siswa yang masih aktif.

Tidak hanya aspek intelektual, nilai-nilai moral dan etika siswa juga menunjukkan kecenderungan kemerosotan. Melalui wawancara dengan beberapa guru dan siswa, terungkap adanya perilaku yang tidak sopan terhadap guru, rendahnya penghormatan terhadap teman sebaya, serta minimnya tanggung jawab terhadap tugas-tugas pembelajaran agama. Hal ini diduga disebabkan oleh dua hal utama yakni, penggunaan teknologi secara berlebihan untuk hiburan seperti bermain game dan menonton video yang kurang edukatif, dan minimnya pendampingan dari guru dan orang tua dalam penggunaan teknologi yang menyebabkan siswa kehilangan arah dalam proses belajar.

Dengan melihat kenyataan ini, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengatasi dua persoalan utama tersebut – keterbatasan intelektual dan kemerosotan moral – dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model interaksi-edukatif berbasis kecerdasan buatan (AI), di mana siswa tidak hanya menjadi objek belajar, tetapi juga subjek aktif yang terlibat dalam dialog atau diskusi, pemecahan masalah, dan eksplorasi nilai-nilai teologis melalui teknologi yang mereka gunakan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi penting untuk mengkaji bagaimana penerapan model interaksi-edukatif berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMAN 8 Luwu guna meningkatkan keterampilan intelektual siswa. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti efektivitas penggunaan AI dalam dunia pendidikan. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan

keterlibatan siswa serta mendukung pembelajaran yang lebih personal. Sebagai contoh, penelitian oleh Nanny Mayasari, Rizki Dewantara, dan Yocki Yuanti (2023) dengan judul *"Pengaruh Kecerdasan Buatan dan Teknologi Pendidikan terhadap Peningkatan Efektivitas Proses Pembelajaran Mahasiswa di Jawa Timur"*, mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi secara intensif berhubungan positif dengan peningkatan efektivitas pembelajaran mahasiswa. Selain itu, artikel oleh Suharyo, Subyantoro, dan Rahayu Pristiwati (2023) berjudul *"Kecerdasan Buatan dalam Konteks Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah: Membangun Keterampilan Menuju Indonesia Emas 2045"*, membahas integrasi AI dalam pendidikan dasar dan menengah. Artikel ini juga menyoroti tantangan serta strategi implementasi AI, dan menekankan bahwa penerapan teknologi ini dapat mendukung proses pembelajaran serta membantu pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, dalam konteks model interaksi-edukatif, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana interaksi antara pendidik dan peserta didik dibangun. Model ini menitikberatkan pada komunikasi interaktif, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup> Akan tetapi, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan model interaksi-edukatif dengan kecerdasan buatan dalam pembelajaran PAK

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Hlm. 62-63

masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana implementasi model interaksi- edukatif Syaiful Bahri Djamarah dalam pembelajaran berbasis AI dapat meningkatkan keterampilan intelektual siswa pada mata pelajaran PAK di SMAN 8 Luwu.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada implementasi model interaksi-edukatif berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk mengembangkan keterampilan intelektual siswa dalam mata pelajaran PAK di SMAN 8 Luwu.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini merumuskan masalah yakni, bagaimana efektivitas implementasi model interaksi-edukatif sebagai strategi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam meningkatkan keterampilan intelektual siswa pada mata pelajaran PAK di SMAN 8 Luwu?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi model interaksi-edukatif dalam strategi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan AI, serta melihat dampaknya terhadap peningkatan keterampilan intelektual siswa.

### **E. Manfaat Penelitian**

## **1. Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai integrasi model interaksi-edukatif dengan teknologi AI dalam pendidikan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis teknologi dalam konteks pendidikan agama Kristen.

## **2. Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Strategi dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan intelektual dan pemahaman teologi Kristen dalam pembelajaran berbasis AI.

## **F. Sistematika Penulisan**

Adapun susunan penulisan guna mempermudah penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II: KAJIAN TEORI**

Dalam Bab ini akan membahas tentang kajian konsep-konsep teori yang sesuai dengan topik pembahasan lalu kemudian diimplikasikan dengan konteks lokasi tempat penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metode-metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian dilapangan (lokus penelitian).

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini akan mengkaji hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan dikombinasikan dengan teori yang ada di bab II. Bab ini akan diisi dengan beberapa poin yaitu, gambaran umum lokasi dan subjek penelitian, deskripsi proses penelitian, penyajian kasus yang dikerjakan siswa, capaian hasil penelitian, analisis dan interpretasi data, serta kendala dan tantangan penelitian.

#### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan secara keseluruhan penulisan tesis ini dan juga saran-saran sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.